

**BAB II**  
**METODE STRUKTURALANALITIK SINTETIK (SAS)**  
**DALAM MEMBACA NYARING**

**A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal I ayat 1 mengemukakan bahwa “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” dan Bab I pasal I ayat 2 memperjelas bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Berdasarkan pengertian pendidikan dan pendidikan nasional, diketahui bahwa pendidikan di Indonesia perlu diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, melahirkan individu yang berkarakter, meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam tiga jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Dalam pelaksanaannya, semua jenjang pendidikan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar anak mengetahui cara menggunakan bahasa bukan mengetahui bahasanya. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih dalam tahap pengenalan sehingga pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada unsur komunikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Djuanda dkk (2006, hlm. 43) bahwa “Pengajaran bahasa Indonesia di SD (Sekolah dasar) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tulis”.

Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia (Hartati dkk. 2006, hlm. 75) yaitu:

1. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki sikap disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan di atas, secara umum tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dan peningkatan kemampuan berbahasa dilaksanakan berdasarkan kurikulum. Kurikulum merupakan acuan atau landasan tercapainya tujuan pembelajaran ataupun tujuan pendidikan secara umum. Kurikulum yang sedang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 15 mengemukakan bahwa “kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan”. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa penyusunan pada KTSP dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan namun tetap memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Kurikulum KTSP berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dengan demikian, KTSP sudah terikat dengan aturan dan pelaksanaan KTSP harus sesuai dengan aturan yang berlaku agar tujuan pendidikan tercapai.

Pada KTSP, Bahasa Indonesia merupakan salahsatu mata pelajaran yang masuk ke dalam struktur dan muatan kurikulum sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kemudian, pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan terdapat standar pencapaian pembelajaran bahasa yakni menunjukkan kegemaran membaca dan menulis, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan berhitung. hal ini terdapat pada muatan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Berikut ini salah satu muatan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD.

**Tabel 2.1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia  
Kelas II SD Semester I**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Mendengarkan</b> Memahami teks pendek dan puisi anak yang dilisankan	1.1 Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek 1.2 Mendeskripsikan isi puisi
<b>Berbicara</b> Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya bercerita dan deklamasi	1.1 Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa 1.2 Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain 1.3 Mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat
<b>Membaca</b> Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak	3.1 Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar 3.2 Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca

<p><b>Menulis</b> Menulis permulaan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte</p>	<p>4.1 Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat 4.2 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik</p>
--	---

**Tabel 2.2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia  
Kelas II SD Semester II**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p><b>Mendengar</b> Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan</p>	<p>5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain 5.2 Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya</p>
<p><b>Berbicara</b> Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain 6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri</p>
<p><b>Membaca</b> Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati</p>	<p>7.1 Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat 7.2 Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati</p>
<p><b>Menulis</b> Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak</p>	<p>8.1 Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis 8.2 Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi</p>

Dari tabel di atas, ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan artinya harus secara satu kesatuan

utuh. Pada mulanya, seseorang belajar mendengarkan atau menyimak, kemudian belajar berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Mendengar dan berbicara kita peroleh sejak kecil sedangkan membaca dan menulis pertama kali di dapatkan di sekolah.

Empat keterampilan ini dibagi menjadi dua yakni keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif yaitu proses menerima informasi atau proses menerjemahkan kode-kode bahasa yang bermakna secara lisan dan tulis. Sedangkan keterampilan yang bersifat produktif yaitu proses membuat atau mengkomunikasikan kode-kode bahasa secara lisan dan tulis. Dalam pembelajarannya mencakup aspek kebahasaan yakni sistem bunyi (fonem), kata (morfem), kalimat (sintak), dan makna (semantik).

Pembelajaran mendengar, berbicara, membaca dan menulis dilaksanakan secara seimbang begitupun dengan pembelajaran aspek kebahasaan seperti fonem, morfem, sintak dan semantik. Pembelajaran keterampilan membaca pun harus seimbang dengan aspek yang lainnya. Pembelajaran membaca ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang karena bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Selain daripada itu, pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 5 pasal 25 ayat 3 menjelaskan bahwa “kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Dengan demikian, kemampuan membaca pada pembelajaran bahasa dinilai penting dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan seseorang.

Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran bahasa berlangsung. Hal ini diperjelas oleh pendapat Resmi, dkk (2006, hlm.4) yaitu:

Prinsip-prinsip membaca bisa disusun dan dikembangkan berdasarkan pandangan-pandangan psikologi, psikologi pendidikan, perencanaan kurikulum, juga disusun berdasarkan hasil kajian pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan membaca siswa sesuai dengan jenjang kelasnya, teknik pembelajaran, metode, proses pembelajaran, pengembangan materi, serta evaluasi pembelajaran.

Adapun penguraian pencapaian pembelajaran keterampilan berbahasa pada KTSP untuk jenjang pendidikan dasar khususnya dalam keterampilan membaca yaitu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita dan drama.

Dari tabel dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang dilandaskan oleh kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Begitupun dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai keterampilan membaca nyaring yang terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas II Sekolah Dasar semester ke II yaitu Standar Kompetensi Membaca “Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati” dan Kompetensi Dasar 7.1 “membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat”

## **B. Keterampilan Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang bersifat reseptif sama dengan keterampilan menyimak. Membaca merupakan keterampilan reseptif dalam bahasa tulis yang bertujuan untuk menerima informasi dan memahami makna yang disampaikan penulis. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian membaca yaitu:

Menurut Tarigan (1985, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 3) “membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf)”.

Menurut Dalman (2013, hlm. 5) “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Selain daripada itu, Dalman (2013, hlm. 7) mengemukakan

bahwa “membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk memperoleh pesan dan informasi melalui bahasa tulis menjadi bahasa lisan yang bermakna. Proses kebermaknaan ini yaitu kesesuaian antara *encoding* (proses penyandian) dan *decoding* (proses pembacaan sandi).

## 2. Tujuan Membaca

Tujuan membaca yang utama yaitu untuk memperoleh informasi, pesan, isi dan makna dari suatu tulisan. Adapun tujuan membaca menurut Tarigan (1985, hlm. 9) yaitu:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail facts*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan dan susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dari tujuan-tujuan di atas dapat kita ketahui bahwa membaca memiliki peranan penting untuk meningkatkan intelegensi seseorang. Hal ini dikarenakan membaca merupakan keterampilan untuk mencapai kognitif atau kecerdasan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua tahap yakni membaca tahap permulaan dan tahap lanjutan. Adapun aspek dalam membaca yang dikemukakan oleh Tarigan (1985, hlm. 11) yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Keterampilan yang bersifat mekanis berkaitan dengan membaca permulaan mencakup aspek pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik

(fonem, morfem, sintak, dan semantik), pengenalan simbol-simbol bahasa dengan sistem bunyi, dan kelancaran membaca. Sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman berkaitan dengan membaca permulaan mencakup aspek pemahaman isi dan bentuk bacaan, pemahaman terhadap tujuan membaca, dan kecepatan dalam membaca.

### **C. Membaca Permulaan**

Resmini dkk (2010, hlm. 31) mengemukakan bahwa “membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkkan anak pada sejumlah pengetahuan dengan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca bahasa”. Keterampilan yang diutamakan dalam membaca permulaan ini yaitu pemaknaan simbol bahasa menjadi bunyi yang bermakna dengan lancar.

Membaca permulaan di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua yakni membaca permulaan tahap 1 di kelas I dan II, serta membaca permulaan tahap 2 di kelas III. Pada membaca permulaan tahap 1 siswa diajarkan mengenai sikap dalam membaca; pengenalan huruf dan bunyinya; mengenalkan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, sintak dan semantik) yang diuraikan menjadi huruf, suku kata, kata, hingga menjadi kalimat. Selain itu, pada membaca permulaan ini siswa ditekankan sampai pada tahap kelancaran membaca, membaca sesuai dengan tanda baca, jeda, lafal, dan intonasi.

Adapun tujuan membaca permulaan yaitu agar siswa memahami bahasa terkait dengan bentuk dan maknanya, agar siswa mampu menggunakan bahasa untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, siswa mampu berpikir kritis dan mampu menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Sejalan dengan hal tersebut Herusantosa (Abbas, 2006, hlm. 103) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran MMP adalah:

1. pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca;
2. mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar; dan
3. anak dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dengan waktu yang relative singkat. Diperoleh dari pemercepatan waktu fiksasi dan jarak fiksasi inilah yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran MMP.



Selain daripada tujuan pembelajaran membaca permulaan, adapun hal yang harus diperhatikan seperti proses pada pembelajaran membaca permulaan. Abbas (2006, hlm. 104) mengemukakan bahwa proses dasar pembelajaran MMP yaitu:

1. Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasikan **huruf** (lambang bunyi dengan **bunyinya**), menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi **struktur kata** dengan **struktur bunyinya**. Ini dilakukan dalam proses membaca.
2. Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasikan **bunyi** dengan **huruf** (lambang bunyi) menuju ke penanaman kesanggupan mengidentifikasikan **stuktur bunyi** dengan **struktur kata**. Ini dilakukan dalam proses menulis

Pembelajaran membaca permulaan ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan buku atau tanpa buku. Belajar membaca tanpa buku bersumber dari bahasa anak dan membaca menggunakan buku yakni bersumber pada buku yang sudah disediakan. Selain daripada itu, pada pengajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyadi (1992, hlm. 180) metode membaca permulaan yaitu:

1. Metode Abjad/alphabet
2. Metode bunyi
3. Metode suku kata
4. Metode kata
5. Metode kalimat
6. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

### 1. Metode Eja

Pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode eja anak dimulai dengan mengenal huruf-huruf dengan bunyinya. Huruf-huruf tersebut harus dihafal dan dilafalkan dengan baik sesuai bunyinya oleh anak. Misalnya huruf “a” dilafalkan “a”, huruf “b” dilafalkan “be”, huruf “c” dilafalkan “ce”, huruf “e” dilafalkan “e”, huruf “f” dilafalkan “ef”, dan seterusnya. Setelah anak mengenal huruf, anak diperkenalkan dengan suku kata dengan merangkaikan beberapa huruf yang dikenalnya. Misalnya kata “kaki” dan “dudi”

k a k i

k.a – ka (dilafalkan ka.a – ka)

k.i – ki (dilafalkan ka.i – ki)

d u d i

d.u – du (dilafalkan de.u – du)

d.i – di (dilafalkan de.i – di)

Setelah anak mampu membaca suku kata, barulah dikenalkan dengan tahapan merangkaikan suku kata, misalnya:

k a k i

k.a – ki (dilafalkan ka.a – ka, ka.i - ki)

d u d i

du – di ( dilafalkan de.u – du, de.i – di)

Ketika anak sudah mahir merangkaikan suku kata, anak mulai belajar merangkaikan kata menjadi kalimat, misalnya:

kaki

dudi

kaki dudi

Namun, pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode ini memiliki kelemahan dalam pelafalan diftong dan fonem-fonem gabungan seperti *ng*, *ny*, *kh*, *sy*, *au*, *oi*. Hartati, dkk (2006, hlm. 137) mengemukakan bahwa “fonem *ng*, anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai /en/ dan /ge/. Dengan demikian, mereka berkesimpulan bahwa fonem itu dihafalkan akan menjadi /en-ge/ atau /neg/ atau /nege/”.

## 2. Metode Bunyi

Metode bunyi dan metode eja sebetulnya memiliki kesamaan. Namun yang membedakannya yaitu pada pelafalan huruf (konsonan). Huruf /b/ pada metode eja dilafalkan /be/ sedangkan pada metode bunyi dilafalkan /eb/; huruf /d/ dilafalkan /ed/ seperti pada pengucapan lemah, pedas, keras, dan sebagainya.

Contoh kata “kaki”

Dibaca: ek.a – ka

ek.i – ki => dibaca /kaki/

## 3. Metode Suku Kata

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata atau silaba diawali dengan memperkenalkan suku kata seperti, ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, fa, fi, fu, fe, fo, na, ni, nu, ne, no, dan seterusnya. Dari suku kata tersebut, dibuat kata-kata yang memiliki makna, misalnya:

Ba – ba	ca – ca	da – da	ka – ki
Bi – bi	ci – ci	da – du	ka – ka
Ba – ca	cu – ci	di – di	ka – ku
Bu – ku	co – co	de – de	ku – da

Kemudian dari kata-kata sederhana tersebut, dirangkai menjadi kalimat sederhana misalnya:

ba – ca	bu – ku	bo – bo
ki – ki	cu – ci	ka – ki
bu – di	ba – wa	ba – ju

#### 4. Metode Global

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode global diawali dengan pengenalan kalimat. Oleh karena itu, metode ini disebut juga metode kalimat. Selain itu, biasanya metode ini dibantu dengan gambar untuk memperjelas kalimat dan memudahkan anak dalam menalar dan membaca. Misalnya kata 'sepatu merah', maka gambar yang cocok adalah gambar sepatu berwarna merah. Begitupun dengan kata lainnya yang akan dipilih oleh guru sebagai bahan pembelajaran.

Dari beberapa kalimat sederhana yang diperkenalkan guru kepada siswa, guru memilih salah satu kalimat yang akan diuraikan. Menjadi bagian-bagian terkecil suatu kalimat, yakni penguraian dari kalimat menjadi kata, dari kata menjadi suku kata, dari suku kata diuraikan menjadi bagian terkecilnya yaitu kata.

**Gambar 2.1. Media untuk Membantu Pemahaman Siswa dengan Metode Global**



Sepatu merah

Sepatu merah

Se - pa - tu me - rah

S - e - p - a - t - u m - e - r - a - h

Namun, metode ini tidak disertai dengan tahapan merangkai kembali. Kalimat yang sudah diuraikan sampai menjadi huruf-huruf tidak dirangkai kembali menjadi kesatuan sebelumnya yakni suku kata, kata, sampai menjadi kalimat yang utuh.

##### **5. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) hampir sama dengan metode global. Namun yang membedakannya terletak pada tahapan akhirnya. Pada metode SAS kalimat yang sudah diuraikan dikembalikan seperti bentuk semula.

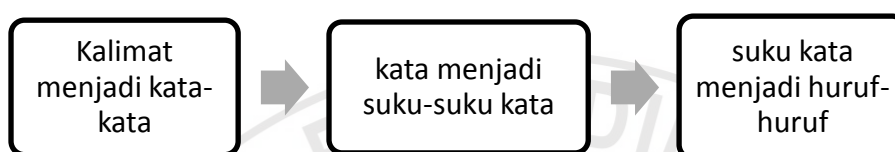
Pembelajaran menggunakan metode SAS diawali dengan mengenalkan kalimat sederhana yang utuh. Kalimat yang digunakan harus mengandung unsur struktur kalimat. Hal ini agar anak memahami kebermaknaan kalimat tersebut. Alangkah lebih baiknya jika kalimat yang digunakan berasal dari anak atau dari pengalaman berbahasa anak. Supriyadi (1992, hlm 182) mengemukakan bahwa “metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu di analisis dan pada akhirnya di kembalikan pada kalimat bentuk semula”.

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru dapat merangsang skemata anak atau merangsang pengetahuan awal dalam berbahasa melalui media seperti gambar, benda konkret atau melalui tanya jawab atau diskusi. Setelah guru menemukan kalimat yang sesuai dengan strukturnya dan cocok untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca permulaan, barulah kegiatan pembelajaran dimulai.

Pembelajaran diawali dengan mengenalkan struktur kalimat secara utuh. Kemudian pada proses pertama yaitu proses analitik, anak-anak diperkenalkan dengan konsep dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Kemudian kalimat tersebut diuraikan menjadi satuan terkecilnya yaitu kata. Begitupun seterusnya sampai satuan terkecil yang tidak dapat diuraikan yaitu huruf-huruf.

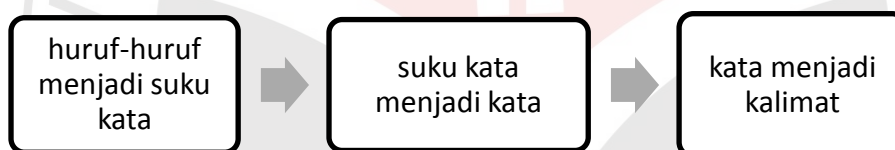
Tahapan pertama pada metode SAS ini yaitu:

**Tabel 2.3. Tahap Penguraian pada Metode SAS**



Proses selanjutnya yaitu proses menyimpulkan. Kalimat yang sudah diuraikan menjadi satuan bahasa terkecil dikembalikan seperti semula, yakni huruf-huruf dirangkai kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata dirangkai kembali menjadi kalimat utuh.

**Tabel 2.4. Tahap Perangkaian pada Metode SAS**



Dari proses metode SAS ini dapat disimpulkan bahwa semua metode membaca permulaan ada pada metode SAS ini seperti metode eja, bunyi, dan global. Hartati dkk (2006, hlm. 141) berpendapat bahwa kelebihan dari metode SAS ini yaitu:

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya. Yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas

kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Begitupun yang dikemukakan oleh Supriyadi ( 1992, hlm. 183) bahwa metode SAS dianggap baik karena:

1. Metode ini menerapkan prinsip ilmu bahasa umum (linguistik), bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat. Bagian kalimat adalah kata, suku kata, dan akhirnya fonem.
2. Metode ini memperhitungkan pengalaman berbahasa anak. Pengalaman berbahasa anak dijadikan titik tolak belajar bahasa karena dengan pengalaman bahasa anak sudah merasa akrab dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya.
3. Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri (inkuiri). Prinsip ini sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar karena dengan prinsip ini anak akan mempunyai rasa kepercayaan pada kemampuannya sendiri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SAS memiliki kelebihan yang dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada membaca permulaan. Metode SAS ini dapat mengaktifkan siswa serta bahasa yang digunakan adalah bahasa anak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa serta pembelajaran dengan menggunakan metode ini siswa akan lebih memahami pembelajaran karena metode SAS menggunakan prinsip menemukan sendiri.

Berikut ini merupakan bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS.

**Gambar 2.2. Gambar untuk Membantu Pemahaman Siswa Menggunakan Metode SAS**



**ini badut**

**ini badut**

**i - ni**

**ba - dut**

**i - n - i**

**b - a - d - u - t**

**i - ni**

**ba - dut**

**ini**

**badut**

**ini badut**

Selain tahapan pembelajaran di atas, pada saat proses menguraikan, pembelajaran akan lebih ditekankan pada pelafalan huruf vokal ( a, i, u, e, dan o) dan pelafalan huruf konsonan ( b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z), membaca dengan mengedepankan lafal, intonasi, dan kelancaran serta pembelajaran melafalkan diftong, seperti /au/, /ai/, /oi/, dan sebagainya, kemudian pelafalan fonem gabungan misalnya antara konsonan+vokal ( k+v), (v+k+v), (k+v+k), dan sebagainya. Mulai dari dua huruf gabungan, tiga huruf, empat huruf, dan seterusnya. Misalnya (a - ku), (ba - ju), (sa - bar), (ang - ka), dan sebagainya.

#### **D. Membaca Nyaring**

Berikut ini skema pembagian jenis-jenis keterampilan membaca menurut Tarigan (1985, hlm. 13).

#### **Gambar 2.3. Skema Pembagian Jenis-jenis Membaca**



Dari skema di atas, membaca dibagi menjadi dua yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring ini berdiri sendiri artinya tidak dibagi dan tidak membagi. Membaca nyaring disebut juga dengan membaca bersuara atau membaca teknik.

Menurut Tarigan (1987, hlm. 22) “membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pendengar”.

Menurut Dalman (2013, hlm. 64) “membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarkan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis”.

Resmini, dkk (2009, hlm. 192) “membaca teknis sering diistilahkan dengan membaca nyaring. Teknik pelaksanaan pengajarannya adalah vokalisasi atau menyuarkan bahan bacaan (lambang-lambang bahasa tulis)”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberi dan memperoleh informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis dengan disuarakan



atau dinyaringkan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kegiatan membaca nyaring memiliki tujuan dan manfaat tersendiri sama halnya dengan membaca dalam hati atau membaca pemahaman.

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa membaca nyaring bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang yakni mengucapkan kata dengan tepat dan jelas, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca sambil memperhatikan tanda baca, kemudian membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.

Adapun tujuan lain dari membaca nyaring yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca baik pada siswa Sekolah Dasar kelas tinggi maupun kelas rendah. Dalman (2013, hlm. 66) mengemukakan bahwa tujuan membaca nyaring di kelas rendah khususnya kelas II yaitu:

1. Membaca dengan terang dan jelas.
2. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
3. Membaca tanpa tertegun-tegun, terbata-bata.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas rendah khususnya kelas II harus sudah lancar, membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal ini pun sejalan dengan kompetensi dasar pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang harus dicapai oleh anak yaitu : *siswa dapat membaca nyaring dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.*

Dalam pembelajaran membaca nyaring, sebelum siswa mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat siswa harus mampu membaca dengan lancar. Membaca lancar maksudnya membaca suatu bacaan dengan disuarakan tanpa terbata-bata atau tertegun-tegun serta membaca dengan terang dan jelas. Setelah siswa mampu membaca dengan lancar, barulah siswa ditekankan untuk dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai lafal, intonasi dan kelancaran harus dikuasai oleh siswa karena ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari penilaian membaca nyaring. Disamping itu, Abbas (2006, hlm.105) mengemukakan bahwa

Membaca bersuara sangat bergantung pada kemampuan mengatur suara. Pembaca harus mengatur kecepatan suara, tahu bagian yang mana diucapkan agak cepat, dan yang agak lambat. Dalam hal tekanan, harus tahu bagian mana yang harus diucapkan lebih keras, dan yang kurang

keras. Dalam hal nada, harus mampu menyesuaikan nada suaranya dengan suasana yang tergambar dalam bacaan. Dalam hal intonasi, harus dapat menggunakan intonasi tanya, berita, atau perintah sesuai dengan jenis kalimat yang dibaca.

Dengan demikian, setiap kalimat atau teks bacaan yang dibaca dengan nyaring atau bersuara oleh siswa harus sesuai dengan tanda baca, bentuk kalimat serta kejelasan pengucapannya agar kalimat atau teks bacaan tersebut dapat dimaknai dengan baik. Namun sebelumnya siswa harus memahami terlebih dahulu arti lafal dan intonasi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984, hlm. 549) “lafal adalah sebutan atau ucapan yang baik (tentang kata dan perkataan)”. lebih luas lagi lafal diartikan sebagai suatu cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti pengucapan diftong, vokal, konsonan, gabungan vokal dan konsonan dengan tepat. Misalnya pada huruf vokal, siswa harus mampu melafalkan dengan jelas huruf /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Kemudian pada huruf-huruf konsonan siswa harus mampu melafalkannya dengan tepat misalnya huruf /g/ dibaca /ge/ bukan /ji/ kemudian huruf /q/ dibaca /ki/ bukan /qyu/, huruf /v/ dibaca /ve/ bukan /vi/ dan sebagainya. Kemudian pengucapan diftong misalnya pada kata /harimau/ dibaca /harimaw/ bukan /hari-ma-u/ (huruf /u/ tidak dibaca jelas /u/ tetapi mengalami peleburan menjadi /aw/), pada kata /amboi/ dibaca /amboi/ bukan /am-bo-i/ huruf /i/ tetapi diftong /oi/ dibaca /oy/ bukan /oi/.

Sedangkan intonasi merupakan urutan perubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa (Alwi dkk, 1998, hlm. 84) oleh karena itu, intonasi dapat disamakan dengan tekanan yakni tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Tekanan atau intonasi ini terdapat beberapa nada yakni nada tinggi, nada rendah, nada datar, nada yang turun naik, nada yang naik turun. Hal ini tergantung pada makna suatu kalimat. Dalam hal ini intonasi berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat atau kata. Misalnya:

*Pergi!*

*Pergi? Kemana?*

Kedua kalimat di atas, memiliki intonasi atau tekanan yang berbeda hal ini dikarenakan tanda baca yang mengiringi kalimat tersebut. Pada kalimat seru hal

ini dikatakan dalam keadaan marah sehingga tekanan pada kalimat tersebut bernada tinggi dan intonasinya naik. Sedangkan pada saat suasana sedih, intonasi cenderung menurun. Kemudian kalimat yang diucapkan dengan intonasi yang menurun biasanya kalimat tersebut berupa pernyataan. Sedangkan kalimat yang dibaca dengan intonasi naik, umumnya berupa kalimat tanya.

Gruber (dalam Rahim, 2005, hlm. 125) mengemukakan bahwa manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak yaitu:

1. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
2. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
3. Memberi siswa informasi baru.
4. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
5. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa membaca nyaring di kelas rendah pun memiliki manfaat sama halnya dengan membaca nyaring di kelas tinggi yakni peningkatan kualitas dan kemampuan membaca bahasa sampai memahami makna dan isi bacaan serta memperluas wawasan dan pengetahuan.

Adapun evaluasi akhir dari kegiatan membaca nyaring adalah kelancaran siswa dalam membaca. Artinya pada saat membaca, siswa tidak terbata-bata atau tidak tertegun-tegun. Disamping kelancaran, siswa harus mampu memaknai bahasa tulis tersebut dengan membacanya sesuai dengan pelafalan yang jelas dan intonasi yang tepat.

#### **E. Teori yang Mendukung Metode SAS**

Belajar merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing bagi kita. Bahkan semua lapisan masyarakat mengenal istilah tersebut. Tetapi tidak semua lapisan masyarakat memahami hakikat belajar itu sendiri. Sebagian masyarakat memahami bahwa belajar merupakan kegiatan untuk mencapai nilai yang bagus agar mendapatkan juara atau ranking di sekolah. Tetapi, bagi sebagian lainnya khususnya masyarakat yang berada dalam ruang lingkup pendidikan memaknai bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat agar terjadinya perubahan tingkah laku. Sedangkan para ahli berpendapat bahwa belajar memiliki makna dan pengertian yang tersirat sehingga mereka memahami hakikat belajar tersendiri dengan alasan-alasan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi belajar.

Howard L. Kingskey (Djamarah, 2011, hlm.13) mengemukakan bahwa *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or chaged through practice or training”*. Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) timbul atau berubah karena adanya praktik atau latihan.

Skinner (Syah, 2010, hlm. 88) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Sedangkan Gagne (Siregar dan Nara, 2010. Hlm.4) mengemukakan bahwa *“learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction”*. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu atau instruksi tujuan.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus berdasarkan pengalaman masa lalu atau untuk rencana masa yang akan datang serta karena adanya latihan yang dilakukan secara berulang.

Namun perlu disadari bahwa belajar tidak terlepas dari permasalahan sehingga para peneliti mencari tahu alasan terjadinya permasalahan tersebut. Adanya penelitian tersebut, akhirnya lahirlah sebuah teori belajar. Terkait dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), terdapat teori belajar yang mendukung metode ini.

Berdasarkan ciri-ciri dari metode SAS, terdapat teori yang mendukung yaitu teori belajar menurut Gestalt. Teori Gestalt ini merupakan teori belajar yang diperkenalkan oleh Koffka dan Kohler. Djamarah (2011, hlm.19) mengemukakan bahwa “teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari pada bagian-bagian”. Pendapat tersebut telah menjelaskan bahwa teori Gestalt memulai aktivitas belajar dari umum ke khusus atau dalam kata lain berpedoman pada aktivitas belajar yang pertama kemudian pada aktivitas selanjutnya adalah peningkatan dan bukan pengulangan pembelajaran sebelumnya.

Hal tersebut menjadi landasan metode SAS yang pembelajarannya diawali dengan pengenalan struktur kalimat yang utuh kemudian menguraikan kalimat

tersebut menjadi satuan terkecilnya yaitu dari kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi huruf-huruf. Kemudian tahapan perangkaian kembali berguna untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt (Djamarah, 2011, hlm.20) yaitu:

1. Belajar berdasarkan keseluruhan.
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan.
3. Anak didik sebagai organisme keseluruhan.
4. Terjadi transfer.
5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
6. Belajar harus insight.
7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan.
8. Belajar berlangsung terus-menerus.

Prinsip-prinsip teori Gestalt di atas sangat mendukung metode SAS. Kesesuaian dengan prinsip yang pertama yaitu penerapan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan pelajaran lain yang relevan agar memudahkan siswa dalam memahami materi.

Prinsip yang kedua sesuai dengan metode SAS bahwa pada metode SAS ini yang diharapkan adalah perkembangan siswa sehingga guru akan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran dengan baik agar kemampuan siswa meningkat. Selain itu, perkembangan ini dapat dilakukan melalui pengalaman. Jika dalam metode SAS pengalaman berbahasa anak yang pertama kali dapat dijadikan awal pembelajaran.

Sesuai dengan prinsip yang ketiga bahwa metode SAS tidak hanya mengunggulkan kognitif saja tetapi pada afeksi dan psikomotornya. Hal ini dapat diketahui dari pembelajarannya yaitu aspek kognitifnya ada pada pengenalan struktur kalimat, aspek psikomotornya yaitu siswa menganalisis, menguraikan hingga merangkai kembali kalimat. Apabila diterapkan dalam membaca nyaring, keterampilan membaca siswa dapat meningkat. Kemudian pada aspek afeksi, ketika siswa belajar harus disiplin dan membutuhkan motivasi atau semangat dalam belajar.

Sesuai dengan aspek keempat, metode SAS ini mengacu pada pembelajaran pertama. Oleh karena itu, apabila pembelajaran yang pertama sudah dinilai cukup bagus maka pembelajaran berikutnya akan lebih baik lagi tentunya hal ini didasari oleh hasil analisis dan refleksi pada pembelajaran berikutnya.

Sesuai dengan prinsip yang kelima, yaitu pembelajaran metode SAS dapat diawali pada pengalaman berbahasa siswa itu sendiri sehingga mereka bisa lebih memahami struktur kalimatnya karena bahasa yang digunakan adalah bahasa mereka.

Sesuai dengan prinsip yang keenam, *insight* dalam metode SAS adalah pemahaman siswa terhadap kalimat yang akan dipelajarinya. Khususnya dalam pembelajaran membaca nyaring, jika siswa mengerti dan memahami kalimat itu, siswa dapat mengucapkan kalimat tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Sesuai dengan prinsip yang ketujuh, metode SAS akan semakin berhasil ketika kalimat atau teks bacaan yang digunakan pada pembelajaran sesuai dengan minat, keinginan, dan tujuan atau teks yang sesuai dengan kelas rendah. Biasanya teks yang lebih disukai oleh siswa kelas rendah berupa cerita atau dongeng yang tidak lebih dari 20 kalimat.

Sesuai dengan prinsip kedelapan, metode SAS dapat dilatihkan kepada siswa kapanpun. Jadi tidak harus di sekolah selama pembelajaran. Kemudian agar kemampuan siswa dalam membaca meningkat, metode SAS ini dilatihkan secara terus menerus.

Berdasarkan kedelapan prinsip di atas, dapat diketahui bahwa metode SAS didukung oleh teori belajar Gestalt karena terdapat persamaan-persamaan pada langkah pembelajarannya.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai metode SAS dalam membaca nyaring. Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Membaca Nyaring”. Banyak penelitian lain yang relevan dengan penelitian tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan hasil dari fakta dan permasalahan di lapangan. Adapun beberapa penemuan hasil penelitian yang relevan di antaranya:

1. Judul : Penerapan Metode Drill Melalui Permainan Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas II SDN Jatiputri Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang oleh Epon Rohayati pada tahun 2010. Dalam penelitiannya metode drill dapat meningkatkan proses dan hasil belajar

peserta didik dalam membaca nyaring kelas II SDN Jatiputri Kecamatan Cisitubanda Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes sebelum tindakan hanya mencapai 52,08 dan hanya ada lima orang (31,25%) siswa yang tuntas. Setelah tindakan pada siklus I rata-rata kemampuan siswa dalam membaca nyaring meningkat menjadi 67,75 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 10 orang (62,50%). Setelah tindakan siklus II mencapai 74,94 dengan siswa yang tuntas sebanyak 12 orang (75%), dan setelah tindakan siklus III mencapai 82,19 dengan siswa yang tuntas mencapai 93,75%. Kemudian metode drill melalui permainan kartu kata memberikan perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca nyaring. Selain daripada itu, metode drill mendapatkan respon positif dari guru kelas serta mitra peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Epon Rohayati berkaitan dengan penelitian yang peneliti ambil mengenai membaca nyaring di kelas rendah. Dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring dapat menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Metode membaca permulaan, metode drill atau latihan berulang memiliki kaitan yang erat. Hal ini dikarenakan pada metode membaca permulaan di kelas rendah biasanya dilakukan secara berulang sampai siswa mampu membaca dengan baik dan benar. Apabila dalam membaca nyaring, siswa sampai bisa membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Selain dari pada itu, setiap metode yang digunakan pada membaca permulaan dapat dibantu dengan media seperti media kartu yang dapat memudahkan proses pengajarannya. Hal tersebutlah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan Metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

2. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Metode SAS Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” oleh Kd. Linda Purnama Sari, dkk pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan dua sekolah yaitu SD Negeri 2 Sinabung sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 3 Sinabung sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut, siswa diuji

pembelajaran membaca permulaannya dengan metode yang berbeda. Kelompok pertama yaitu kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode SAS dengan rata-rata mencapai 13,26 sedangkan pada kelompok control masih menggunakan metode konvensional dengan rata-rata 7,6. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca. Peningkatan hasil belajar siswa ini sangat signifikan sehingga metode SAS ini sudah teruji keefektifannya dalam pembelajaran membaca di kelas rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kd. Linda Purnama Sari, dkk berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai membaca nyaring di kelas rendah. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa metode SAS berpengaruh terhadap hasil belajar membaca permulaan siswa khususnya kelas rendah. Dengan demikian, Metode SAS pun dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa di kelas rendah.

Dari kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca di kelas rendah. Dengan demikian, Metode SAS pun dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring di kelas rendah karena metode SAS sudah teruji keefektifannya dalam pembelajaran khususnya pada membaca permulaan di kelas rendah.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Pembelajaran membaca nyaring pada siswa kelas rendah akan lebih bermakna jika pembelajaran disesuaikan dengan kondisi komponen pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar hakikat belajar dan tujuan belajar dapat dicapai oleh siswa. Sama halnya dengan pembelajaran membaca nyaring yang memerlukan metode dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

“Jika metode SAS diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan siswa dalam membaca nyaring di kelas II SDN Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang meningkat”.